

Strategi Implementasi Karakter Toleransi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Masyarakat

Afdal^{1✉}, Husni Thamrin², Imam Sibaweh³, Bambang Wahyu Susanto⁴, Mashuri⁵

(1) Universitas Muhammadiyah Riau

(2,3,4,5) Sekolah Tinggi Agama Islam Al Azhar Pekanbaru

✉ Corresponding author

afdal@umri.ac.id

Abstrak

Kehidupan anak ditengah-tengah masyarakat akan berbeda dengan kehidupan mereka disekolah. Pengaruh lingkungan sangat besar dalam pembentukan karakter anak, jika yang dilihatnya dilingkungan sesuatu yang buruk maka hal itu akan berdampak pada perilaku buruk anak, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pola pendidikan orangtua terhadap anak usia sekolah ditengah-tengah masyarakat agar didapat model pendidikan yang bisa dijadikan pilot projek atau memberikan solusi jika yang ditemukan adalah kasus yang berdampak pada perilaku buruk anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjadikan sumber bacaan dari majalah, buku, artikel atau sumber bacaan lainnya yang dianalisis untuk kemudian dijadikan sumber rujukan dalam mengambil kebijakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua orangtua menerapkan model pendidikan yang baik, pada orangtua yang berpendidikan atau yang bekerja sebagai pendidik, maka dalam kehidupan sehari-hari masih tetap melakukan pendidikan berbasis masyarakat, tetapi pada orangtua yang sibuk dengan usaha atau pedagang, kebanyakan mereka lebih sibuk dengan pekerjaannya dan membiarkan anak-anaknya bermain sesukanya sehingga terbentuklah akhlak yang kurang baik.

Kata Kunci: *Strategi, Implementasi, Karakter Toleransi, Anak Usia Sekolah*

Abstract

Children's lives in the midst of society will be different from their lives at school. The influence of the environment is very large in the formation of children's character, if what they see in the environment is something bad then it will have an impact on the child's bad behavior, and vice versa. This study aims to examine the pattern of parental education towards school-age children in the midst of society in order to obtain an education model that can be used as a pilot project or provide a solution if what is found is a case that has an impact on the child's bad behavior. This study uses a descriptive qualitative method by making reading sources from magazines, books, articles or other reading sources that are analyzed to then be used as a reference source in making policies. The results of this study indicate that not all parents apply a good education model, for parents who are educated or who work as educators, then in everyday life they still carry out community-based education, but for parents who are busy with business or traders, most of them are busier with their work and let their children play as they please so that bad morals are formed.

Keywords: *Strategy, Implementation, Tolerance Character, School-Age Children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang karena memungkinkan negara-negara berkembang untuk berhasil, maju, dan diakui kualitasnya melalui pendidikan masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kepekaan masyarakat agar dapat hidup rukun satu sama lain (Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, 2018; Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Najihah azzahra, Riha

Datul Aisya, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, 2024; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023). Pendidikan merupakan kesempatan bagi manusia untuk tumbuh dan mengembangkan potensi besar yang dimilikinya (Bias Tirta Bayu, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, Ibnu Majah, 2024; Elnayla et al., 2024; Fiddini Izaturahmi, Indah Ramadhany, Winda Sugiarti, Muhammad Alif Al Aziz, 2021; Handrihadi et al., 2023; Wismanto, 2024). Namun globalisasi menyebabkan masyarakat, khususnya anak-anak sekolah dasar, kehilangan kepribadian dan jati dirinya (Bila et al., 2024; Dewi et al., 2024; Windi Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

Hal ini berdampak pada merosotnya nilai-nilai moral dan normatif yang ada dalam masyarakat dan menjadi pedoman perilaku setiap orang dalam kehidupan sehari-hari (Dewianti et al., 2024; Halim Sani et al., 2023; Ilham Hudi, 2021; R. K. Sari et al., 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023). Perilaku menyimpang seperti hilangnya rasa menghargai, menghormati, menerima, mempertimbangkan, dan memberikan kebebasan kepada orang lain seringkali terjadi di sekitar kita tanpa kita sadari. Tindakan tersebut tentu saja bertentangan dengan karakter masyarakat Indonesia yang terkenal dengan ideologi kebangsaan, nasionalisme, prinsip budi pekerti, kesopanan, toleransi, dan semangat juang yang tinggi. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sipil dan negara, tetapi juga meluas ke banyak anak dan generasi muda (Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021).

Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi terhadap permasalahan sosial yang timbul akibat kemerosotan moral masyarakat. Pendidikan karakter dikenal juga dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral (Angel et al., 2024; Arya et al., 2024; Asror et al., 2021; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.). Safitri (Amalia Safitri et al., 2020; Mei et al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter toleransi membantu mengembangkan karakter anak dan membantu mengatasi meningkatnya kasus penyimpangan yang mengkhawatirkan. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik saja, namun orang tua juga turut terlibat dalam pengembangan karakter anak.

Salah satu sifat yang perlu kita tanamkan pada anak kita adalah toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima pendapat orang lain, dan menahan diri guna menjaga keutuhan persaudaraan dan perdamaian (Fitriyana, 2020; Mandayu, 2020; Rahmawati & Harmanto, 2020; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023; Yenuri et al., 2021). Sikap toleran juga mencakup tidak membedakan kelompok yang berbeda yang tidak dapat diterima oleh mayoritas masyarakat. Pendidikan toleransi hanya diperlukan jika tujuannya adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan serta menghargai dan menghormati sikap orang lain. Toleransi merupakan perilaku terpenting yang perlu ditanamkan dalam suatu bangsa.

Keyakinan yang kuat dan semangat menghargai dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain merupakan prasyarat untuk mempraktikkan sikap toleran. Orang yang menganggap dirinya lebih baik, benar, dan sempurna cenderung memiliki sikap anti toleransi. Orang yang menghargai dan menerima perbedaan serta tidak menyimpang dari norma masyarakat dianggap toleran. Sikap toleran mempunyai dampak yang sangat positif bagi kesehatan suatu bangsa, karena masyarakat yang toleran dimulai dari generasi muda yang toleran, dan generasi muda yang toleran sering kali dihasilkan dari kebiasaan-kebiasaan positif yang ditanamkan.

Karakter toleransi dapat menjadi solusi dan merupakan hal penting yang harus senantiasa dikomunikasikan dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kedepannya akan semakin berkurang perpecahan di kalangan masyarakat, seperti sikap permusuhan, sikap kasar, kemampuan berbahasa yang buruk, dan sikap acuh tak acuh.

Kelurahan Sidomulyo Barat merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, dan menjadi rumah bagi beragam komunitas seperti masalah Status sosial, status ekonomi, agama, dan suku. Menciptakan kondisi masyarakat yang rukun dan beragam memerlukan sikap toleran dari seluruh anggota masyarakat. Berdasarkan hal

tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji sikap toleran masyarakat kelurahan Sidomulyo Barat khususnya pada anak usia sekolah dasar di lingkungan masyarakat. Sikap toleran perlu dipupuk sedini mungkin agar sikap toleran yang baik dapat diperoleh pada masa dewasa. Pendidikan karakter toleran pada anak di sekolah dasar wajib dilaksanakan, karena anak yang cerdas, mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik kelak akan memberikan manfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya (Widodo, 2021).

Dengan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepribadian toleran pada anak usia sekolah dasar dan strategi penanaman kepribadian toleran tersebut di lingkungan rumah. Penelitian dilakukan di Kelurahan sidomulyo Barat RT 001 dan RT 004 RW 022 Kecamatan Tuah Madani. Kami fokus menerapkan pendidikan karakter toleransi pada anak usia 10-12 tahun atau kelas empat hingga kelas enam Sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan karakter toleransi pada anak usia 10 hingga 12 tahun yang duduk di kelas 4 hingga 6 SD di RT 01 dan 04 RW 022 Kelurahan Sidomulyo Barat Kec. Tuah Madani Kota Pekanbaru. Pemilihan RT 01 dan 04 sebagai subyek penelitian karena kedua RT ini berdampingan namun beda perumahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap toleran siswa sekolah dasar (SD) usia 10 hingga 12 tahun di RT 01 dan 04 RW 022 Kelurahan Sidomulyo Barat Kec. Tuah Madani Kota Pekanbaru. Peneliti memperoleh data dari observasi di RT 01 dan 04 RW 022 Kelurahan Sidomulyo Barat Kec. Tuah Madani Kota Pekanbaru, terdapat 94 kepala keluarga, dimana 14 kepala keluarga mempunyai anak yang duduk di bangku SD, diantaranya 7 anak duduk dikelas 4 SD, 4 anak duduk dikelas 5 SD, dan 3 anak dikelas 6 SD. Observasi awal menunjukkan bahwa anak laki-laki usia 10 hingga 12 tahun di kelas IV hingga VI di RT 01 dan 04 RW 022 Kelurahan Sidomulyo Barat Kec. Tuah Madani ini kurang memiliki rasa hormat, terutama terhadap orang tuanya. Selain kehilangan rasa hormat dan pertimbangan terhadap orang-orang di sekitarnya, anak sekolah dasar seringkali kesulitan menerima pendapat dan kelebihan satu sama lainnya dalam situasi tertentu. mereka sering bermain game dengan ponselnya, sambil berteriak mengatakan hal-hal yang kasar (berbicara dengan keras dan dengan nada yang asal-asalan), sering melontarkan lelucon, namun leluconnya selalu mengarah kepada meledek teman-temannya atau mengatakan hal-hal yang kotor. Perilaku ini jelas berbeda dengan perilaku anak perempuan berusia 10 hingga 12 tahun di lingkungan yang sama. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut implementasi karakter toleransi pada anak usia 10 hingga 12 tahun yang duduk di kelas 4 hingga 6 SD yang ada di RT 01 dan 04 RW 022 Kelurahan Sidomulyo Barat Kec. Tuah Madani Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dengan menggunakan analisis data kualitatif Robert K Yin berupa penjodohan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi mengenai sikap toleran siswa kelas IV-VI SD yang ada di RT 01 dan 04 RW 022 Kelurahan Sidomulyo Barat. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak usia 10-12 tahun di sekitar RT 01 dan 04 RW 022 Kelurahan Sidomulyo Barat menunjukkan bahwa anak kurang memiliki rasa hormat, terutama terhadap orang tuanya. Selain kehilangan rasa hormat dan pertimbangan terhadap orang-orang di sekitarnya, anak sekolah dasar seringkali kesulitan menerima pendapat dan kelebihan satu sama lain dalam situasi tertentu. mereka sering bermain game bersama melalui ponselnya, sambil berteriak dan mengatakan hal-hal yang kasar (berbicara dengan keras dan dengan nada yang asal-asalan), sering melontarkan lelucon, namun leluconnya selalu mengakibatkan ia meledek teman-temannya atau mengatakan hal-hal yang kotor.

Subjek AWI duduk di kelas VI dan merupakan anak dari Ibu WITA seorang guru SDIT. Pendidikan karakter AWI dapat mencerminkan sikap toleran terhadap hal-hal kecil seperti mengajak berjabat tangan, meletakkan telepon ketika berbicara, kemudian AWI juga menunjukkan sikap santun kepada orang tua bahkan tidak takut untuk bertemu dengan

orang baru. Mendidik toleransi dan karakter pada anak usia sekolah dasar bertujuan untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Ada beberapa cara untuk mengembangkan toleransi pada anak usia sekolah dasar seperti melalui keteladanan dan kebiasaan, memberikan perhatian dan mengajarkan anak untuk berintegrasi ke dalam masyarakat. YOGI merupakan anak dari ibu RITA kurang memiliki sikap toleran, terbukti dari cara ia berbicara dan berperilaku terhadap orang tuanya serta orang lain yang kurang hormat dan sopan. Kurangnya kepercayaan orang tua terhadap pendidikan membuat YOGI bersikap agak manja. YOGI, sepertinya orang tuanya kurang berperan dalam keseharian karena orang tuanya sibuk menjadi pengusaha sehingga YOGI lebih sering diasuh oleh neneknya. RAJU merupakan anak dari ibu DIAN pedang kedai harian yang sibuk sejak pagi sampai sore melayani pembeli, sedangkan ayahnya seorang pekerja bangunan yang juga menghabiskan waktu dari pagi sampai sore. RAJU tidak terlalu memperhatikan ketika ada orang yang berbicara dengannya, yang berarti dia kurang focus ketika merespons lawan bicaranya dan cenderung mengabaikannya. RAJU selalu kurang menghargai orang lain dan kurang sikap dalam menerima. Ahdan merupakan anak dari ibu RATIH, Ahdan, jarang bermain di luar rumah, namun teman-temannya sering datang ke rumahnya untuk bermain dan belajar berkelompok. Ahdan menjadi anak yang lebih penurut ketika orang tuanya mengajarkannya untuk menghargai orang lain dan mau berteman dengan siapa pun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AWI dapat diketahui bahwa karakter sikap toleransi sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari sikap kesehariannya seperti dalam menghormati orang lain, sopan dalam berbicara, suka menolong dan menerima kelebihan orang lain. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh ibu WITA selaku ibu dari AWI bahwa anak sudah terbiasa untuk selalu memberi salam dan berpamitan ketika hendak pergi, tolong menolong, mengormati orang yang lebih tua, tidak menyela ketika ada orang berbicara, selalu menerima nasehat yang diberikan orang lain dan menaati aturan yang ada. Perilaku tersebut tentunya didukung dengan kebiasaan orang tua sehari-hari yang berjalan secara terus menerus. Keteladanan harus dilakukan sejak dini supaya dapat melahirkan generasi yang memiliki pemikiran terbuka terhadap toleransi dan dapat menghargai setiap perbedaan yang ada (Ilhami & Assya'bani, 2021; NURSEHA, 2023; Pitaloka et al., 2021; Yahiji et al., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan YOGI dapat diketahui bahwa karakter sikap toleransi masih kurang begitu berjalan dengan baik. Hal tersebut rupanya dipengaruhi oleh kurangnya kepekaan orang tua dalam memberi teladan dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagai orang tua harus bisa memahami anak yang semakin hari semakin tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun sosial. Perilaku anak yang masih kurang dalam hal menghormati orang tua seperti ketika berbicara yang masih kurang sopan (dengan nada tinggi) dan masih belum bisa untuk bersosialisasi dengan baik nampaknya hal tersebut dapat terjadi karena faktor dari diri anak itu sendiri.

Hasil wawancara dengan RAJU dapat diketahui bahwa karakter sikap toleransi masih kurang begitu berjalan dengan baik. Dapat diketahui dari cara dia berinteraksi dengan orang lain yang kurang fokus ketika sedang diajak berbicara karena asik bermain handphone. Bukan hanya itu saja sikap yang kurang baik lainnya seperti adek gibran masih belum mempunyai sikap saling menerima ketika mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan terhadap dirinya. Kurang sopan dalam bertutur kata dan berperilaku. Hal tersebut sepertinya dipengaruhi dari pergaulan dan juga emosi anak yang masih belum stabil. Kecerdasan emosi pada diri anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan harus ada dukungan dari orang-orang terdekat (Agusriani & Fauziddin, 2021; Septiani et al., 2024). Nasehat yang diberikan oleh Ibu DIAN ternyata masih belum cukup karena kenyataannya masih kurang dalam memberikan contoh berperilaku dan juga masih kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak. Sebagai orang yang ditiru, orang tua harus memperhatikan cara berperilaku terhadap anak, terutama dalam memberikan contoh secara langsung (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Kasus et al., 2024).

Hasil wawancara dengan AHDAN dapat diketahui bahwa karakter sikap toleransi sudah berjalan dengan baik. Dapat dilihat pada saat berinteraksi dengan orang lain, kemudian dari cara ia menyelesaikan masalah dengan musyawarah, mau menerima masukan dan juga menghormati orang lain. Tentunya hal tersebut tidak bisa berjalan dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi

oleh teladan dan kebiasaan yang harus terus menerus diberikan. Menurut penuturan ibu RATIH selaku ibu dari adek AHDAN, ibu RATIH memang sengaja memberikan banyak kegiatan hal positif seperti banyak mengikutkan AHDAN les dibanding melihat bermain Handphond di lingkungan sekitar tanpa adanya pengawasan. Pemberian handphone hanya dilakukan di akhir pekan saja itupun dengan durasi waktu yang terbatas.

Dari keempat subjek ada 2 subjek yaitu AWI dan AHDAN yang sudah menerapkan karakter sikap toleransi dengan baik. Persamaan dari kedua subjek tersebut yaitu anak sudah dapat menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi, tolong menolong, menghormati orang lain, bertutur kata sopan, menerima nasehat yang diberikan orang lain dan tidak menang sendiri. 2 subjek lainnya yaitu YOGI dan RAJU masih kurang karena sikap mereka sama-sama belum bisa dalam menghargai orang ketika sedang berinteraksi, dan masih kurang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Mayoritas dari 14 orang anak usia 10-12 tahun yang diteliti meliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan YOGI dan RAJU. Suara mereka akan sering terdengar sore menjelang malam sambil tertawa menggunakan handphond saat berbaim game.

Dapat disimpulkan bahwa ketidaksamaan karakter sikap toleransi pada anak tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya dari dalam dari anak itu sendiri, kemudian kurangnya keteladanan dan pembiasaan, perhatian, komunikasi yang tidak lancar antara anggota keluarga. Selain itu faktor lingkungan dan juga pergaulan anak. Di usia 10-12 tahun anak sudah mulai tidak suka diatur dan suka membuat aturan sendiri. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena anak usia Sekolah Dasar masih belum bisa membedakan hal baik dan buruk, di dukung dengan rasa keingintahuan yang tinggi, anak usia Sekolah Dasar mudah terpengaruh dengan hal baru. Anak usia Sekolah Dasar yang berusia 10-12 Tahun merupakan individu yang mulai memperlihatkan sikap apabila mereka mengalami perbedaan dengan teman satu dan yang lainnya.

Kebiasaan meniru orang dewasa tidak luput dari mereka karena rasa ingin tahu yang tinggi dan suka mengeksplor sesuatu yang baru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki usia 10-12 tahun di sekitar lingkungan RT 01 dan 04 RW 022 Sidomulyo Barat Kec. Tuah Madani kurang dalam mempunyai rasa menghormati terlebih kepada orang tua. Selain hilangnya rasa menghormati dan peduli kepada keadaan sekitar, anak usia sekolah dasar tersebut juga sering bertengkar karena di suatu keadaan mereka tidak bisa saling menerima pendapat dan juga kelebihan orang lain. Sering bermain handphone, sering berkata tidak sopan (berbicara dengan nada yang keras dan seenaknya), sering bergurau akan tetapi gurauannya selalu membawa kearah mengejek temannya dan berkata kotor. Perilaku tersebut tentunya berbeda dengan anak perempuan di usia 10-12 tahun yang ada di lingkungan tersebut.

Toleransi menjadi jalan keluar dari kasus yang terjadi tersebut, bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan pendidikan karakter toleransi supaya mereka tidak mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial masyarakat luas. Selain itu supaya nantinya anak tersebut tau bagaimana cara menempatkan diri dengan baik sehingga dapat menghasilkan generasi yang mempunyai kesadaran lebih dalam membangun kahidupan yang toleran. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023) bahwa pendidikan karakter toleransi berguna untuk membentuk watak anak serta berguna untuk menanggulangi kasus penyimpangan yang dikhawatirkan semakin banyak terjadi. Dalam hal ini tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang tenaga pendidik melainkan orang tua yang menjadi faktor utamanya karena pendidikan pertama dan utamanya adalah keluarga karena keluarga adalah lingkup paling dekat dengan anak.

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima pendapat orang lain, menahan diri untuk menjaga keutuhan persaudaraan dan kedamaian. Selain itu toleransi juga diartikan sebagai perbuatan yang tidak memperbolehkan adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau sulit diterima oleh sebagian besar masyarakat. Keadaan yang diharapkan sesuai dengan uraian tersebut belum semuanya berjalan dengan baik. Terlepas dari 18 nilai karakter yang ada, pendidikan toleransi dibutuhkan dimana tidak lain tujuannya ialah ingin menghasilkan Sumber Daya Manusia yang tidak menyimpang dari aturan yang berlaku, menghormati dan menghargai sikap orang lain. Hal tersebut tentunya perlu untuk ditanamkan sejak usia Sekolah Dasar melalui orang tua yang memberikan contoh pertama dalam kehidupan

sehari-hari. Jadi dengan bekal pendidikan karakter toleransi diharapkan anak dapat lebih mudah untuk menanamkan macam-macam nilai karakter lainnya. Kecerdasan memang dibutuhkan akan tetapi karakter lebih diperlukan, kecerdasan tanpa adanya karakter akan menjerumuskan kehidupan anak.

Figur orang tua dimata anak merupakan figur ideal untuk ditiru karena kebiasaan yang sering dilihat dalam kesehariannya yang paling dekat adalah keluarga (Albina & Aziz, 2021; Kamil & Sutrisno, 2023; Rizaq, 2022; Zaimah et al., 2022; Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, 2022). Maka peran Ayah dan Ibu untuk mengajarkan dan memberi pendidikan karakter toleransi sangatlah penting, hal itu sama dengan yang dikatakan Ki Hajar Dewantara bahwa minimnya pendidikan karakter toleransi yang di berikan orang tua ternyata sangat berpengaruh. Keluarga ialah tempat terbaik dalam memberikan pendidikan karakter yang bertujuan sebagai bekal hidup di masyarakat.

Melihat dari karakteristik anak usia 10-12 tahun yang duduk di kelas tinggi yang memang senang bermain dan berkelompok, ingin mencoba hal baru dan sudah bisa menentukan hal-hal yang dia suka seperti dalam memilih teman, mengambil tindakan dan menolak ketika diberi masukan. Hal tersebut sama dengan pendapat perkembangan fisik seperti pertumbuhan otak, otot serta tulang, perkembangan kognitif yang berhubungan dengan pola pikir dan perkembangan psiko sosial berhubungan dengan perubahan emosi anak. Dengan perkembangan karakter anak tersebut tentunya sangat mengkhawatirkan jika tidak diimbangi dengan pemberian pembiasaan dan perhatian dari orang tua. Adapun faktor lain yang memengaruhi karakter toleransi pada anak adalah lingkungan dan juga pergaulan. Oleh karena itu setiap anak mempunyai watak yang berdeba-beda. watak atau karakter meruakan label atau ciri yang membedakan individu satu dengan lainnya (Bhughe, 2022; Marintan Marintan & Priyanti, 2022; Musdalifah, 2023; P. P. Sari et al., 2020).

Pendidikan karakter toleransi sangat dibutuhkan. Dimana tujuannya tidak lain ialah ingin menghasilkan Sumber Daya Manusia yang tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dengan menghormati dan menghargai sikap orang lain. Melalui pendidikan toleransi harapannya dapat mengurangi individu yang selama ini tidak toleran, sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang mempunyai sikap toleransi tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Peneliti melakukan wawancara dengan pak SONI selaku informan warga di RT 01 dan 04 RW 022 Sidomulyo Barat Kec. Tuah Madani dan juga dengan ibu WITA yang notabenehnya seorang guru SDIT dari anak usia Sekolah Dasar mengenai pentingnya sikap toleransi yang harus dimiliki anak usia sekolah dasar. Dapat diketahui bahwa mayoritas dari semua orang tua anak usia sekolah dasar di atas dan juga perwakilan warga sudah menyadari pentingnya pendidikan karakter toleransi pada anak. Hal tersebut mereka rasa penting karena perilaku anak yang masih kurang dalam hal menghormati, menghargai dan juga pergaulan anak zaman sekarang yang membuat toleransi itu dibutuhkan guna keberlangsungan hidup yang damai.

Pendidikan karakter toleransi perlu diajarkan dan ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Salah satu hal penting dalam menanamkan karakter toleransi bisa dimulai dari lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Meskipun terkadang media sosial juga berperan penting dalam mempengaruhi karakter toleransi anak, akan tetapi lingkungan keluargalah yang utama dan pertama dalam membentuk karakter toleransi anak. Salah satunya yaitu perlunya pengawasan yang ketat dan selektif bagi orang tua terhadap konten-konten media sosial yang dilihat anak.

Usia sekolah dasar merupakan usia emas bagi anak dalam hal interaksi sosial. Pada usia ini anak senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, meniru, dan sudah bisa merasakan atau memperagakan suatu gerakan. Ketika anak sudah bisa bekerja dalam kelompok maka perlu ditanamkan karakter toleransi dalam diri mereka, sehingga kemungkinan untuk membandingkan atau intoleran dengan teman dalam hal apapun tidak akan terjadi. Apalagi pada usia sekolah dasar, anak masih memiliki sifat egosentris (berpusat pada diri sendiri) yang kuat dan mudah menerima informasi apapun. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik terlibat dalam menanamkan karakter toleransi dalam diri anak. Strategi menanamkan karakter toleransi dan menghapus dosa intoleransi, bisa dilakukan pihak sekolah dalam membiasakan karakter toleransi dalam diri siswa. Sehingga hal itu mencegah kasus intoleransi yaitu; pertama, respect (rasa hormat).

Tanamkan kebiasaan saling menghormati satu sama lain dalam diri siswa atau anak. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti meminta izin ketika meminjam sesuatu, menghargai orang lain ketika berbicara, berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, berbagi makanan tanpa melihat perbedaan (bisa dilakukan ketika kegiatan makan bersama), adanya fasilitas sekolah yang menunjang bagi semua warga sekolah. Kedua, rules (aturan). Sekolah harus membuat peraturan atau tata tertib yang tidak memihak satu kelompok atau agama tertentu. Seperti dalam hal berpakaian (seragam sekolah), biaya yang harus dibayarkan siswa sama dan tidak memandang dari segi perbedaan suku, budaya, ras, atau agama tertentu. Ketiga, pemberian contoh. Keempat, keterlibatan orangtua.

Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua siswa dalam hal implementasi pendidikan karakter toleransi pada diri anak. Misalnya melibatkan orangtua siswa dalam membuat peraturan sekolah, mengadakan sosialisasi parenting tentang penanaman karakter toleransi pada anak. Hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membiasakan karakter toleransi pada diri anak yaitu; pertama, sediakan waktu bagi anak untuk bercerita tentang keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari suku, rumah adat, budaya, seni, bahasa, agama dan yang lainnya. Kedua, pendampingan dan pengawasan orangtua terhadap media sosial anak. Ketiga, ajak anak untuk mengenali diri sendiri Bersama dengan temannya sehingga anak tahu perbedaan potret diri dengan orang lain. Dengan beberapa strategi tersebut harapannya kasus intoleransi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah tidak lagi bermunculan. Tentunya dibutuhkan saling kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan dalam masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Kerena keragaman Indonesia adalah kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Sudah seharusnya, sesama masyarakat saling menjalin kerukunan demi kokohnya nilai-nilai luhur Pancasila (Badruzaman & Slamet, 2020; Muhamadi & Hasanah, 2019; Purbasari et al., 2021; Rizaq, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan mengimplementasikan karakter toleransi adalah dengan memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi. Sebagai orang tua mesti sering membiasakan diri dalam melakukan teladan baik yang mencerminkan sikap toleransi. Selain itu orang tua memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi. Perhatian yang seharusnya bisa lebih diberikan kepada anak juga terlihat masih kurang. Diantara faktor penyebabnya adalah kesibukan bekerja dan juga keterbatasan pengetahuan menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya hal tersebut dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu orang tua anak dapat diketahui bahwa cara yang diberikan dalam memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi memiliki kesamaan jawaban yang diungkapkan oleh anak. Rupanya cara-cara yang orang tua masih kurang efektif untuk membuat anak menjadi terbiasa dalam melakukan teladan baik yang mencerminkan sikap toleransi. Kurangnya perhatian dan ketegasan lebih dari orang tua berdampak pada anak yang masih suka menyepelakan dan berbuat seenaknya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua serta kurangnya pengawasan terhadap anak menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya hal tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain itu terdapat orang tua dalam memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi menggunakan cara yang baik, terlihat dari cara anak dalam berkomunikasi dengan orang barupun terlihat sopan meskipun malu-malu. Bentuk perhatian yang diberikan orangtua untuk membuat anak mampu berpikir dalam menyelesaikan masalah secara baik-baik sangatlah tepat karena anak sekarang yang semakin kurang akan moral dan hanya memikirkan baku hantam.

Ada beragam cara yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan anak untuk dapat memiliki karakter toleransi. Orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama anak dan sebagai figur yang di contoh anak harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang harus dilakukan orang tua untuk menerapkan karakter toleransi pada anak, meliputi teladan pembiasaan, memberi perhatian dan memberi kesempatan anak untuk bersosialisasi. Orang tua sebagai madrasah pertama anak harus berhati-hati dalam bersikap karena akan ditru oleh anak, oleh karena itu sebagai orang tua alangkah baiknya memberikan teladan yang baik

seperti dalam menghormati, menghargai, sopan, santun dan menjaga lisan yang baik. Menjaga lisan merupakan cerminan akhlak seorang muslim. Hal ini dapat tercermin ketika orang tua berbicara sopan dan lembut dengan anggota keluarganya. Hal ini bukan tanpa tujuan melainkan supaya anak dapat meniru teladan tersebut untuk menghormati orang lain. Orang tua juga perlu untuk memberi contoh anak agar selalu bertegur sapa dengan orang lain, saling tolong menolong tanpa melihat perbedaan fisik, agama pendapat dan perbedaan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan supaya anak memiliki sikap sopan pada siapapun.

Dari masing-masing strategi yang sudah orang tua tersebut berikan ternyata belum semuanya bisa berjalan dengan baik. Ada beberapa penyebab yang membuat anak masih saja berperilaku kurang bertoleransi. Seperti faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, minimnya pengetahuan dan perhatian orang tua serta kemauan dari dalam diri anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai strategi orang tua yang digunakan untuk menanamkan karakter sikap toleransi yang dilakukan orangtua semuanya hampir sama. Dengan menggunakan pembiasaan yang diulang secara terus menerus diantaranya sholat lima waktu, selalu bertutur kata baik, selalu menyapa orang, memberi salam, berpamitan, membantu orang yang sedang kesusahan dan sopan kepada orang lain. Bukan sampai disitu saja komunikasi yang berjalan dengan baik antara anggota keluarga satu dan lainnya dapat saling berkesempatan untuk menceritakan dan mendengarkan keluh kesah satu sama lain hingga dapat menyelesaikan masalah bersama, dengan tidak langsung membuat sesama anggota keluarga dapat saling menghargai, menghormati dan menerima masukan dari orang lain. Jika strategi yang orang tua berikan positif maka dampak yang muncul pun akan positif juga pada anak, tetapi sebaliknya, jika strategi yang diberikan negatif maka akan berdampak pada perkembangan emosional anak.

Kesibukan orang tua bekerja, keterbatasan pengetahuan dan juga faktor usia membuat nenek adek Nadya kurang begitu mengawasi dan juga memberikan contoh keteladanan sikap karakter toleransi. Komunikasi yang kurang berjalan dengan baik antara orang dan anak juga sangat berpengaruh. Hal tersebut tentunya bisa diatasi jika pola pikir orang tua tidak menganggap bahwa yang berperan memberikan pendidikan hanya dari pihak sekolah saja. Mulyani et al (2020) juga mengatakan hal yang sama bahwa tujuan tercapainya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pihak keluarga, sekolah dan juga masyarakat yang harus dilaksanakan dimana saja.

Tidak semua orang tua dapat memberi contoh langsung kepada anak, seperti yang dilakukan ibu WITA dan RATIH yang memberi contoh kepada anak untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan dengan cara bermusyawarah, anak diberi kesempatan untuk berusaha menerima dan memberi saran, nasehat, atau pendapat. Hal tersebut tentunya tidak mudah dan melalui proses pembiasaan sehari-hari hingga anak dapat menurunkan ego dan termotivasi untuk menghargai perbedaan pada orang lain. Dalam hal memberikan perhatian dan kasih sayang untuk membentuk sikap toleransi pada anak dapat dilakukan dengan cara mendengarkan anak, dengan begitu anak akan merasa diakui keberadaannya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meluangkan waktu santai bersama. Apabila dirasa anak sudah dekat, dengan mudah orang tua dapat memberikan pemahaman karakter sikap toleransi.

Berdasarkan hasil interview didapatkan informasi bahwa orang tua masih kurang dalam mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kekhawatiran sebagian orang tua dalam memberi kebebasan anak untuk bersosialisasi di lingkungan luar ternyata mempengaruhi kemampuan anak untuk dapat beradaptasi dengan orang dan kondisi lingkungannya. Dengan bersosialisasi dengan teman sebaya harapannya anak akan menjadi terbiasa menerima perbedaan ketika berinteraksi sehingga dengan tidak langsung dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan sering bertegur sapa dengan sopan kepada individu lain. Dengan cara tersebut, karakter toleransi dapat terbentuk dalam diri anak. Anak akan mampu bersikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya (Inayatillah, 2021). Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang

heterogen. Siswa dari berbagai latar belakang belajar bersama. Toleransi memiliki peran untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan antar siswa tersebut.

SIMPULAN

Terdapat 3 cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar diantaranya yaitu melalui teladan dan pembiasaan dimana orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama anak memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan mencontohkan hal seperti selalu menghormati dan menghargai orang lain, yang kedua yaitu memberikan perhatian dengan cara mendengarkan anak, hal tersebut akan membuat anak akan merasa kehadirannya diakui dan yang terakhir yaitu mengajarkan anak untuk bersosialisasi, dengan anak bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial masyarakat akan melatih kepercayaan dirinya ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dengan bertutur kata baik dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Amalia Safitri, Y., Baedowi, S., & Sari Setianingsih, E. (2020). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 508–514.
- Amanda, Alhamida, Elvita Sarah, Layli sartika, Nurul aini, W. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Angel, A., Mutiara, A., Arya, A., Polem, A., & Nugraha, Beni Satria, W. (2024). Nilai-nilai Puasa dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter. 723–731.
- Arya, A., Polem, A., Yunus, M., Nugraha, B. S., Angel, A., & Mutiara, Anisa, W. (2024). Analisis Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SDN 159 Payung Sekaki. 742–748.
- Asror, F. M., Janah, F., & Nafi'ah, Eriza Choiretin, W. (2021). Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 187. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4982>
- Badruzaman, I. S. A. M., & Slamet, S. R. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Perspektif Dakwah Nabi). *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 157–176. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i2.27>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Bias Tirta Bayu, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, Ibnu Majah, W. (2024). Pengembangan Kemampuan Manusia Dalam Sudut Pandang Pendidikan Islam. 2(2), 56–68.
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah. 2, 266–275.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. 2(1).
- Dewianti, A. F., Gimri, F. D., & Nandiani, Elsa Marfina, W. (2024). Analisis Urgensi Pendidikan Akhlak Berkarakter Dalam Membangun Keluarga Bahagia. 3, 154–167.
- Elnayla, W., Reza, A., Husni, Z. T., N, E. F. A., Bayu, B. T., & Wismanto, W. (2024). Ayat -Ayat

- Pendidikan Tentang Potensi Manusia Dalam Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat , Dan Agama. 2(3).*
- Fiddini Izaturahmi, Indah Ramadhany, Winda Sugiarti, Muhammad Alif Al Aziz, W. (2021). Model Pendidikan Bagi Anak Abk: Home Schooling. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 7(2), 63.* <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10426>
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling, 6(2), 75–85.* <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>
- Halim Sani, M. A., Ilham, I., & Sahman, S. (2023). Pendidikan Akhlak; Studi Atas Hadis-Hadis tentang Tamu. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 11(1), 27.* <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16436>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *4(6), 1734–10351.*
- Handrihadi, A., Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (2023). Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hadits. *Elsya Frilia Ananda N, Dinda Putri Hasanah, Lidya Zanti, Naila Hafizah, Wismanto, 3(1), 1–13.* <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/9957>
- Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 6671–6674.* <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- Ilhami, A. F., & Assya'bani, R. (2021). Membentuk Moralitas Integratif Sains Dan Nilai_Nilai Qurani: Studi Terhadap Strategi Pengajaran Di Mi Integral Al-Ukhuwwah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 3(1), 105–112.* <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/717>
- Kamil, N., & Sutrisno. (2023). Pendekatan Sosiologis : Peran Orangtua Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak Dalam Pengenalan Nilai Akhlak Perspektif Al Qur'an. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini, 6(1), 29–38.* <https://doi.org/10.37567/prymerly.v6i1.1809>
- Kasus, S., Ibnu, M. I., Pekanbaru, A., Almahda, S., Wismanto, W., & Fithri, R. (2024). Penerapan Konsep Guru Profesional Dalam Penanaman Akhlak Siswa Pada Surat Ali Imran Ayat 159 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah , Universitas Muhammadiyah Riau , Indonesia. *2(5).*
- Mandayu, Y. Y. B. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia), 5(2), 31.* <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1598>
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 5331–5341.* <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Mei, N., Oktaviani, A. T., Amelia, F., Khasanah, I. S., Haekal, M. I., & Wismanto, W. (2024). *Motivation Among Student In Islamic Elementary School Pada Pengembangan Media Audio Visual untuk berpartisipasi dan mencapai tujuan pembelajaran . Tugas guru adalah menanamkan. 2(3).*
- Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(1), 95–114.* <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 2(1), 47–66.* <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>
- Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id, 5(2), 29–42.* http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Najiha azzahra, Riha Datul Aisya, Nina Novita, Fajri Masaid, Wismanto, S. F. (2024). *Anak Didik Dalam Perspektif Al Qur ' an : Kajian Analisis Qs . At-Tahrim. 2(3).*

- NURSEHA, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1), 91–104. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.635>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2021). PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI Yulia Anjarwati Purbasari Wiwin Hendriani Nono Hery Yoenanto. 7(1), 50–58.
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(Vol. 7 No. 1 (2022)), 59–72.
- Rizaq, M. (2022). Family As Children'S First Education; the Role of Parents in the Development of Islamic Religious Education for Elementary School Age Children. *Al-Risalah*, 13(1), 184–208. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1785>
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan. 2, 253–265.
- Septiani, C., Syakira, S., & Dalvinova, Zahra, W. (2024). Analisis Peran Pendidikan Orangtua Dalam Membesarkan Anaknya Berbasis Al-Qur ' an dan Sunnah. 3.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Widodo, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Pada Penerapan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan ,Menantang, Memotivasi Melalui in House Training Di Sma Negeri 1 Ulujami. *Journal Sport Science, Health and Tourism of Mandalika (Jontak)*, 2(2), 41–50. <https://doi.org/10.36312/jontak.v2i2.1620>
- Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.
- Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).
- Wismanto. (2024). Ayat -Ayat Pendidikan Tentang Potensi Manusia Dalam Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat , Dan Agama. 2(3).
- Yahiji, K., IAIN Sultan Amai Gorontalo, P., Pendidikan Bahasa Arab, P., & Sultan Amai Gorontalo, I. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1020>
- Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141–156. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>
- Zaimah, Z., Nazaruddin, N., & Husaini, N. (2022). Urgensi Metode Cerita Islam bagi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SD Sekota Tanjungpinang. *Al-Mutharahah: Jurnal*

Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 19(1), 87–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.437>

Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, A. S. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo*, 4(1), 447–458. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3756>

Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi*. 2, 301–315.